

EKPRESI POLITIK MINORITAS MUSLIM DI EROPA ANTARA KENYATAAN DAN HARAPAN

Usman Musthafa

Dosen Fak. Syariah UIN Banten

Abstrak

Penting untuk dicatat, bahwa pilihan untuk mengisolasi diri yang dilakukan oleh imigran Muslim gelombang pertama, bukan berarti tidak mengalami evolusi samasekali. Kenyataan menunjukkan bahwa anak-anak muda dari imigran Muslim generasi pertama semakin longgar memiliki keterikatan mereka dengan Islam dan segala ritualnya, bahkan menanggalkan samasekali. Kenyataan ini, memaksa para imigran Muslim gelombang pertama, mengubah cara pandang keberagamaan mereka. Selain itu, anak muda Muslim Eropa yang mayoritas sarjana semakin aktif berjuang, ijtihad, agar mendapatkan hak-hak politik mereka, dan berusaha keras memainkan peran secara sosial-intelektual, untuk menegosiasikan identitas keislaman mereka.

Kata Kunci : Imigran, Muslim, Mayoritas

A. Pendahuluan

Ekpresi dan eksistensi politik minoritas Muslim di Eropa dalam posisi sulit, karena mereka menghadapi kenyataan yang berbeda dengan kenyataan sebelumnya, tanah kelahiran, dengan harapan yang ingin dicapai, motif ekonomi.

Kehadiran orang-orang Muslim di Eropa dewasa ini sebenarnya bukanlah hal baru, karena mereka pernah hadir di Eropa pada masa Islam Klasik. Berbeda dengan kehadiran mereka pada masa lalu, yang dianggap berandil besar dalam membangun pilar-pilar pemikiran rasionalisme, sekularisme, dan

modernisme di Eropa.¹ Kehadiran mereka sekarang dianggap sebagai masalah baru yang akan mengganggu kondisi orang-orang Eropa pribumi secara ekonomi dan sosial, sehingga status sosial mereka tidak menentu dan tidak bermakna. Dengan tingkat pendidikan rendah yang dengan sendirinya status sosial mereka tidak menentu, para imigran dari Dunia Islam yang berasal dari Afrika Utara, Turki, India, dan Pakistan, khususnya pada gelombang pertama, sekitar tahun 60-an-sampai 70-an, dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi. Meskipun bukan satu-satunya, faktor lain seperti efek Revolusi Iran, Thaliban, peristiwa 11 September, semakin menyulitkan mereka dalam beradaptasi dengan budaya Eropa, dan semua nilai serta budaya yang dianut mereka.²

Dengan kata lain, para imigran Muslim ini mengalami kesulitan dalam berintegrasi dengan budaya setempat, dan terpaksa mereka berkumpul di mesjid-mesjid atau pusat-pusat komunitas Muslim. Mereka mendidik anak-anak hanya di sekolah Islam, dan berbusana lebih memilih busana tradisional mereka masing-masing, daripada memakai busana Eropa yang bagi mereka asing dan tidak Islami. Mereka pun kemudian menjelma menjadi komunitas-komunitas pinggiran, dan menarik diri dari pergaulan masyarakat luas (isolasi), serta lebih 'nyaman dan kerasan berada di pinggiran atau marginal'.³ Kenyataan ini kemudian memunculkan phobia terhadap Islam di kalangan orang-orang Eropa.⁴

¹Lihat, Laporan Parliamentary Assembly, Committee on Culture, Science and Education, "Islam, Islamism and Islamophobia in Europe," Council of Europe, 2010, 2.

²Tariq Ramadhan, *Teologi Dialog Islam Barat: Pergumulan Muslim Eropa*, terj. Abdullah Ali (Bandung: Mizan, 2002), 267-268.

³Asef Bayat, "Feeling at Home on the Margin," *ISIM Review*, 21/ Spring, 2008, 5.

⁴Untuk mendapat pemahaman lebih dalam tentang fenomena Islamophobia, lihat Gema Martín-Muñoz, "Unconscious Islamophobia", *Human Architecture: Journal of the Sociology of Self-Knowledge*, Vol. VIII, No. 2, Fall 2010, h. 21-28; juga Laporan European Monitoring Centre on Racism and Xenophobia, "Muslims in the European Union: Discrimination and Islamophobia" *EUMC*, 2006; atau edisi khusus berjudul "Islamophobia

Penting untuk dicatat, bahwa pilihan untuk mengisolasi diri yang dilakukan oleh imigran Muslim gelombang pertama, bukan berarti tidak mengalami evolusi samasekali. Kenyataan menunjukkan bahwa anak-anak muda dari imigran Muslim generasi pertama semakin longgar memiliki keterikatan mereka dengan Islam dan segala ritualnya, bahkan menanggalkan samasekali. Kenyataan ini, memaksa para imigran Muslim gelombang pertama, mengubah cara pandang keberagamaan mereka. Selain itu, anak muda Muslim Eropa yang mayoritas sarjana semakin aktif berjuang, ijtihad, agar mendapatkan hak-hak politik mereka, dan berusaha keras memainkan peran secara sosial-intelektual, untuk menegosiasikan identitas keislaman mereka.⁵

Ijtihad imigran Muslim di negara-negara Eropa dalam menegosiasikan identitas keislaman mereka di tengah pluralitas nilai dan budaya Barat, dan tantangan sikap Islamophobia sebagian masyarakat Eropa, merupakan proses dialektis yang akan terus berlangsung. Berdasarkan penjelasan di atas, fokus permasalahan yang akan dibahas adalah ‘bagaimana merealisasikan harapan dan tantangan minoritas Muslim di Eropa yang dirumuskan dalam pertanyaan berikut:

Pertama, dapatkah minoritas Muslim di Eropa melakukan integrasi di tengah pluralitas masyarakat Eropa dengan tetap menjaga keislaman mereka?

Kedua, bagaimana integrasi mereka dengan budaya Eropa untuk mewujudkan harapan, dengan tetap taat dan setia terhadap sumber-sumber otentik dan tradisi Islam?

B. Muslim di Eropa: Dari Harapan Menuju Kenyataan

Di tengah dua kecenderungan Muslim di Eropa, menutup diri dan integrasi, yang sama-sama tidak menguntungkan, baik bagi kaum Muslim maupun masyarakat Eropa, serta kendala-

and Anti-Muslim Hatred: Causes and Remedies,” *Arches Quarterly*, Volume 4, No. 7, Winter, 2010.

⁵Ramadhan, “*Teologi Dialog ..*” 268-271.

kendala bagi proses integrasi. Sementara jumlah orang Muslim di Eropa semakin bertambah dari hari ke hari. Karena itu, tantangan bagaimana menjadi Muslim di Eropa menjadi penting bagi Islam dan Eropa sekaligus.

Kendati sering luput dari pantauan media massa yang memang lebih suka memberitakan hal-hal negatif orang Muslim, menurut Tariq Ramadan,⁶ sebenarnya dewasa ini tengah terjadi “revolusi damai” (*silent revolution*) di komunitas Muslim Eropa. Karena, dari hari ke hari, banyak kaum muda dan intelektual yang semakin gigih mencari ‘jalan ideal’ untuk menjaga ‘kesalehan diri’, dengan tetap melibatkan diri di tengah masyarakat tempat mereka berdomisili. Orang-orang Muslim Perancis, Inggris, Jerman, dan di benua lain seperti Amerika dan Kanada, kini sedang berjuang membangun “kepribadian Muslim”. Mereka tengah gigih berjuang untuk membentuk, apa yang disebut “Islam Amerika” dan “Islam Eropa”. Mereka dengan gigih berupaya tetap setia pada prinsip-prinsip dasar Islam di satu sisi, dan berusaha muncul dengan penampilan budaya Eropa, atau Amerika dengan tetap meneguhkan diri pada akar Islam, ke dalam masyarakat Eropa.⁷

Orang-orang Islam, baik di Eropa (Barat secara umum) atau orang Timur, Menurut Tariq Ramadhan sebenarnya merujuk pada satu sumber yang sama. Pluralitas budaya nasional orang-orang Muslim di Eropa, hakikat keimanan dan identitas mereka pada dasarnya adalah sama. Yaitu mendefinisikan diri mereka dengan tetap mengacu pada sumber rujukan yang memberikan penjelasan tentang perasaan menjadi ‘bagian’ (*sense of belonging*) dari

⁶Kondisi seperti ini diperparah oleh media Barat yang semakin memperburuk citra Islam, Edward W. Said, *Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1981). Mir Zohair Husain, *Global Islamic Politics*, 2nd Edition (New York: Longman, 2003), khususnya Bab XI, “*Perceiving Islam: the Causes and the Consequences of Islamophobia in the Western Media*,” 301-337.

⁷Ramadhan, *Western Muslims and the Future of Islam* (Oxford University Press, 2004), h. 4.

komunitas seiman dengan, pada waktu yang sama, tetap mengakarkan diri pada Islam otentik.⁸

Dalam konteks ini, Ramadhan selanjutnya mengatakan, bahwa prinsip-prinsip fundamental Islam tersebut berkaitan dengan keragaman ekspresi budaya orang-orang Muslim, sehingga Islam memang tampil menjadi entitas yang plural. Dengan mengacu pada ekspresi Islam yang telah terwarnai dan mewarnai budaya yang plural tersebut kemudian disebut “Islam yang beragam” (*various “Islams”*) oleh sebagian sosiolog.⁹ Padahal, sebenarnya hanya ada satu Islam, dengan prinsip-prinsip dasarnya yang diimani seluruh Muslim. Walaupun, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip dasarnya tersebut, beberapa hal penting memang bisa terbuka untuk kemungkinan berevolusi, bertransformasi, dan beradaptasi dengan lingkungan sosio-kultural yang beragam.

Orang-orang Muslim di Eropa yang tengah melewati pengalaman hidup, berada dalam masharakat yang baru. Karenanya, mereka harus menggali dan mengkaji ulang dengan serius, “sesuatu yang dianggap final” dan tidak bisa diubah (*qath’iy*), serta sesuatu yang “kemungkinan terbuka bagi perubahan” (*dhanni*) dari ajaran Islam. Sebuah penjelajahan intelektual yang cukup sulit, lama, dan kadang-kadang berbahaya. Orang-orang Muslim di Eropa dituntut untuk menjelajah ke berbagai sumber-sumber utama Islam, sekaligus memiliki pengetahuan memadai tentang sejarah Eropa, dinamika sosial, budaya, politik dan ekonomi.¹⁰

Untuk mewujudkan harapan yang ingin dicapai oleh Muslim di Eropa, dalam pandangan Ramadhan harus mereformasi pendidikan Islam. Pendidikan Islam, menurutnya, gagal menjawab dan menyahuti tuntutan orang-orang Muslim yang tinggal di Eropa. Karena kecenderungan metode pembelajaran

⁸Ramadhan, *Western Muslims...*, 9.

⁹Agar mendapat pemahaman yang lebih mendalam dan utuh, juga dapat mencermati buku Azizah al-Azmeh, *Islam and Modernities* (London: Verso, 1993).

¹⁰Ramadhan, *Western Muslims...*, 9, 21.

secara umum hanya sekadar menghafal ayat-ayat al-Quran dan Hadits atau aturan-aturan hukum (fikih), tanpa menghadirkan dimensi spiritual yang mendalam. Selain itu, materi-materi ibadah yang diajarkan di sekolah-sekolah pun sering terjerumus ke dalam “ritualisme mekanistik”, dan juga selalu mengabaikan konteks. Dengan demikian, pendidikan Islam, menurut Ramadhan, mengalami dua kegagalan sekaligus: Kegagalan pertama, melakukan reduksi spiritualitas menjadi sekadar teknik-teknik ritualitas; Kegagalan kedua, mengadopsi pendekatan *Manichean* yang didasarkan pada kerangka “kita” versus “mereka”.¹¹

Sebagai alternatifnya, demi memperbaiki pendidikan Islam, orang-orang Muslim harus melakukan, apa yang disebut Tariq Ramadhan dengan “inisiatif ganda”. Karena itu, harus dibuat sebuah kerangka kerja (*framework*) bagi pendekatan pendidikan yang bersifat komplementer. Di samping itu, mereka harus fokus pada upaya-upaya untuk membuat keterkaitan-keterkaitan antara pendidikan yang telah ada di Eropa dengan landasan filosofis yang dikandung pesan Islam.

Alternatif ini, paling tidak mempunyai dua keuntungan: *Pertama*, pendidikan komplementer dapat menghemat investasi finansial yang dibutuhkan dan, secara efektif layanan pendidikan ini akan mampu menjangkau anak-anak Muslim dalam jumlah yang lebih besar. *Kedua*, memungkinkan anak-anak Muslim belajar, berinteraksi dan hidup bersama dengan yang lain (*the others*), non-Muslim, dan belajar menghadapi kenyataan hidup di tengah masyarakat yang plural.¹² Pada akhirnya, pendidikan secara alamiah akan memberikan kontribusi positif yang besar bagi proses integrasi kaum Muslim. Jika mereka sejak belia sudah dikondisikan dengan “dikotakkan” dalam sekolah Islam yang sejak semula memang bertendensi eksklusif, maka sempurna

¹¹Ramadhan, *Western Muslims...*, 127. Eren Tatari, “Review Article: Muslims in the West,” *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 26, No. 3, December 2006, 460.

¹²Ramadhan, *Western Muslims...*, 134.

isolasi anak-anak Muslim untuk berinteraksi dengan Masharakat Eropa yang plural..

Tawaran Tariq Ramadan lain, untuk diimplementasikan oleh orang-orang Muslim di Eropa, adalah tentang dialog antar agama. Jejak dialog antar agama menurutnya, sesungguhnya memiliki akar sejarah panjang. Para pendahulu orang-orang Muslim di Eropa pada masa Klasik, telah menuai manfaat yang besar untuk kehidupan yang damai antar pemeluk agama yang berbeda. Kini, ketika kekerasan dengan mengatasnamakan agama semakin sering terjadi, urgensi dialog tersebut pun semakin kuat relevansinya. Paling tidak ada, empat hal yang harus dipegang teguh dalam melakukan dialog antar agama. Pertama, mengakui kebenaran keyakinan semua peserta dialog dan berupaya ditumbuhkan rasa saling menghormati; Kedua, mendengarkan apa yang dikatakan mitra dialog tentang ajaran mereka dan bukan untuk memahami apa yang difahami mereka; Ketiga, memberikan hak untuk mengajukan pertanyaan tentang segala persoalan yang memungkinkan untuk ditanyakan; Keempat, kemauan untuk melakukan oto-kritik.¹³

Namun, jika dialog yang dilaksanakan hanya sekedar verbal, selamanya tidak akan memadai. Karenanya, diperlukan keterlibatan bersama (*shared involvement*) semua pihak dalam memecahkan tantangan yang tengah dihadapi bersama seperti di dunia pendidikan, misalnya. Orang-orang Islam di Eropa, harus terlibat aktif sebagai warga negara, di level sosial dan politik yang bersifat lebih praktis. Bersama-sama warga yang lain orang-orang Muslim di Eropa harus menunjukkan peran-peran sosial-politik konkret yang inspirasinya diambil dari masing-masing keyakinan. Dengan merujuk pada keyakinan masing-masing, semua orang harus saling berusaha menuntut hak-hak dan harga diri semua warga negara, dihargai, serta menghentikan semua bentuk praktik diskriminasi.

Dengan kata lain, untuk menjadi warga negara yang terlibat, harus berani memunculkan keberanian bersama, untuk

¹³*Western Muslims...*, 210

mengekspresikan keyakinan masing-masing. Agar semua orang dapat menunjukkan kepedulian terhadap kemanusiaan, keadilan dan harga diri, standar moral yang diyakininya, kendala-kendala sosiologis, dan harapan-harapan semua orang. Pada prinsipnya, semua tradisi agama menyerukan komitmen sosial, dan ke arah itulah dialog antaragama sejatinya berlabuh dan menguatkan tujuan sucinya.¹⁴

Jalan menuju integrasi masih panjang dan berliku dan menghadapi banyak tantangan. Ditambah lagi, masih ada sebagian kecil orang-orang Muslim di Eropa yang mengidentifikasi orang-orang Eropa, sebagai “yang lain” (*the other*), dan mengeluhkan absennya orang Barat yang mengerti orang-orang Islam dan Muslim. Mereka masih mempertahankan “mentalitas sebagai korban” (*victim mentality*) yang jelas-jelas tidak sehat. Dan berilusi bahwa para ilmuwan dan sarjana yang berasal dari Timurlah yang akan menjadi juru selamat mereka. Kesadaran akan pentingnya pilihan integrasi, semakin menyingsing di tengah orang-orang Muslim Eropa. Dan semakin muncul kesadaran mereka akan tantangan yang harus dihadapi dan tanggung jawab yang harus diemban.¹⁵ Secara optimistis, Ramadhan mengatakan bahwa peran menentukan akan dimainkan orang-orang Muslim di Eropa dalam kebangkitan Islam di seluruh dunia. Karenanya, ia menolak tesis “benturan antarperadaban” Samuel Huntington.¹⁶ Pasca pengalaman

¹⁴*Western Muslims...*, 211-213

¹⁵Ramadhan, *Western Muslims...*, 224.

¹⁶Tesis Huntington sebenarnya berupa analisa sekaligus prediksi bahwa setelah berakhirnya “Perang Dingin” dengan penyokong demokrasi liberal dan kapitalisme sebagai pemenangnya, perang baru yang akan mewarnai panggung dunia adalah peperangan antara peradaban “Barat” versus peradaban “Non-Barat”—antara *the West* dan *the Rest*, demikian Huntington mengistilahkannya. Peperangan yang tidak lagi disebabkan oleh konflik ideologi atau ekonomi tapi lebih bersumber pada persoalan budaya. Karena itu, setelah tamatnya pertikaian dan rusuh ideologi—*the End of History*, kata Francis Fukuyama—Cina, Jepang, Hindu, Islam, Barat, Amerika Latin, dan Afrika, harus dipandang sebagai peradaban-peradaban yang akan berkontestasi memperebutkan pengaruh dengan pelbagai kekerasan yang menyertainya. Untuk mengetahui lebih detail baca, Samuel P. Huntington, *The Clash of*

pribadinya berkunjung ke negara-negara Muslim, Amerika dan Eropa, khususnya pasca tragedi 11 September, menunjukkan bahwa ‘benturan antar peradaban bukan sesuatu yang nyata. Tetapi beberapa mentalitas yang sangat menghawatirkan diantaranya, menghinngapi sebagian orang: ‘minimnya pengetahuan tentang yang lain (*the other*) dan mudah menerima beragam karikatur yang simplistik tentang suatu persoalan’: penilaian-penilaian yang seolah-olah kebenarannya mutlak.¹⁷

Tawaran-tawaran Tariq Ramadhan tentang redefinisi dan reformasi orang-orang Muslim di Eropa, sebenarnya tidak sepenuhnya baru, karena Abdul Karim Soroush dan Mah}mu>d Muh}ammad T{a>ha, misalnya, telah menawarkan wacana serupa.¹⁸

Apapun keadaannya, dalam batas-batas tertentu, tawaran redefinisi orang-orang Muslim di Eropa, dalam upaya mereka melakukan integrasi secara otentik ke dalam masyarakat Eropa, tempat mereka tinggal. Dengan meninggalkan sindroma minoritas serta menanggalkan kecenderungan “*feeling at home on the margin*”, sudah mulai menuai keberhasilan. Beberapa orang-orang Muslim di Eropa sudah mulai menjadi kalangan *mainstream* di bidang ekonomi, politik dan olah raga. Di Inggris keluarga Mohammed al-Fayed mampu membangun kerajaan Bisnis; di bidang politik Sadiq Khan yang lahir pada 1970 M, mampu meraih kursi wali kota London, adalah wali kota Muslim pertama kota London; dan Moazzam Malik dubes Muslim

Civilizations and the Remaking of World Order (New Delhi: Penguin Books India, 1996).

¹⁷Ramadhan, *Western Muslims...*, 226. John L. Esposito, *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*, terj. Eva Y. Nukman dan Edi Wahyu SM (Bandung: Mizan, 2010), khususnya Bab 3: “Manakah Para Pembaru Muslim?” 140-216; Richard W. Bulliet, “Islamic Reformation or ‘Big Crunch’? A Review Essay,” *Harvard Middle Eastern and Islamic Review*, No. 8, 2009, h. 7-18; juga Eren Tatari, “Review Article: Muslims in the West,” 453-465.

¹⁸Untuk mengetahui gagasan secara mendalam Abdul Karim Soroush, lihat, misalnya, Forough Jahanbakhsh, “Abdolkarim Soroush: New Revival of Religious Sciences”, *ISIM Newsletter*, 8/01, 2001, h. 21. Sedangkan tentang Mahmud Muhammad Thaha, lihat, M. Zayin Chudlari, “Gagasan Mahmud Muhammad Thaha tentang Evolusi Syariah,” *al-Qanun*, Vol. 11, No. 1, Juni 2008, 1-25.

Inggris untuk Indonesia mungkin bisa dijadikan contoh kedua setelah Sadiq Khan. Di bidang olah raga para pemain bola *mainstream* Perancis berasal dari orang-orang Muslim Eropa. Salah satunya Zainuddin Zidan kelahiran 1972, legenda sepak bola Perancis. Mereka adalah produk dari gerakan *silent revolution* orang-orang Muslim di Eropa.

B. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Kendati sering luput dari pantauan media massa yang memang lebih suka memberitakan hal-hal negatif orang Muslim, sebenarnya dewasa ini tengah terjadi “revolusi damai” (*silent revolution*) di komunitas Muslim Eropa. Karena, dari hari ke hari, semakin banyak kaum muda dan intelektual yang gigih mencari jalan ideal untuk menjaga ‘kesalehan diri’ dengan tetap melibatkan diri di tengah masyarakat tempat mereka berdomisili. Kaum Muslim Perancis, Inggris, Jerman, dan di benua lain seperti Amerika dan Kanada, kini sedang berjuang membangun “kepribadian Muslim”. Mereka sedang gigih berjuang untuk membentuk, apa yang disebut “Islam Eropa”. Mereka dengan gigih berupaya tetap setia pada prinsip-prinsip dasar Islam di satu sisi, dan berusaha muncul dengan penampilan budaya Eropa, dengan tetap meneguhkan diri pada akarkan diri pada Islam, ke dalam masyarakat Eropa.

Kedua, Untuk mewujudkan harapan yang ingin dicapai oleh Muslim di Eropa, orang-orang Muslim di Eropa harus mereformasi pendidikan Islam. Untuk memperbaiki pendidikan Islam, orang-orang Muslim di Eropa harus melakukan, “inisiatif ganda”. Karena itu, harus dibuat sebuah kerangka kerja (*framework*) bagi pendekatan pendidikan yang bersifat komplementer. Di samping itu, mereka harus fokus pada upaya-upaya untuk membuat keterkaitan-keterkaitan antara pendidikan yang telah ada di Eropa dengan landasan filosofis yang dikandung pesan Islam. Sehingga mereka menjadi bagian *mainstream* secara integral dari masyarakat Eropa. Mohammed

al-Fayed, Sadiq Khan, dan Moazzam Malik Sadiq Khan, Zainuddin Zidan bisa dijadikan contoh. Dan mereka merupakan produk dari gerakan *silent revolution* dan reformasi pendidikan orang-orang Muslim di Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmeh, Aziz al, *Islams and Modernities*, London: Verso, 1993.
- Bayat, Asef, "Feeling at Home on the Margin," *ISIM Review*, 21/Spring, 2008.
- Bulliet, Richard W., "Islamic Reformation or 'Big Crunch'?: A Review Essay," *Harvard Middle Eastern and Islamic Review*, No. 8, 2009.
- European Monitoring Centre on Racism and Xenophobia, "Muslims in the European Union: Discrimination and Islamophobia" EUMC, 2006.
- Esposito, John L., *Masa Depan Islam: antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*, terj. Eva Y. Nukman dan Edi Wahyu SM, Bandung: Mizan, 2010.
- Huntington, Samuel P., *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, New Delhi: Penguin Books India, 1996.
- Husain, Mir Zohair, *Global Islamic Politics*, 2nd Edition, New York: Longman, 2003.
- Jahanbakhsh, Forough, "Abdolkarim Soroush: New 'Revival of Religious Sciences,'" *ISIM Newsletter*, 8/1, 2001.
- Martín-Muñoz, Gema, "Unconscious Islamophobia" *Human Architecture: Journal of the Sociology of Self-Knowledge*, Vol. VIII, No. 2, Fall 2010.

Parliamentary Assembly, Committee on Culture, Science and Education, "Islam, Islamism and Islamophobia in Europe," Council of Europe, 2010.

Ramadan, Tariq, *Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa*, terj. Abdullah Ali, Bandung: Mizan, 2002.

Ramadan, Tariq, *Western Muslims and the Future of Islam*, Oxford University Press, 2004.

Said, Edward W., *Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World*, London: Routledge & Kegan Paul, 1981.

Tatari, Eren, "Review Article: Muslims in the West," *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 26, No. 3, December 2006.

Said, Edward W., *Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World*, London: Routledge & Kegan Paul, 1981.

Tatari, Eren, "Review Article: Muslims in the West," *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 26, No. 3, December 2006.